

ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM DI *DEPARTEMENT PLANTATION CV BXBXB TERBANGGI BESAR* LAMPUNG TENGAH

Erna Nugraeni

¹ Erna Nugraeni, ² Dayang Berliana, ² Muhammad Zaini.

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, ² Dosen Program Studi Agribisnis, Politeknik Negeri Lampung
Jl. Soekarno-Hatta No. 10 Rajabasa Bandar Lampung.
Telp (0721) 703995, Fax : (0721) 787309
email¹: ernanugraeni0@gmail.com

ABSTRAK

CV Bxbxbx telah mengeluarkan investasi modal usaha jamur tiram selama 3 tahun dengan demikian apakah sebanding dengan pendapatan yang di peroleh. Jurnal ini bertujuan (1) menghitung biaya total produksi, (2) menghitung penerimaan dan pendapatan, (3) titik impas (BEP), (4) sensitivitas harga jual jamur tiram turun 10% (5) menghitung analisis R/C Ratio dan B/C Ratio. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Hasil dan pembahasan penelitian disimpulkan satu kali produksi dari 100.000 baglog menghasilkan 40.000 Kg jamur tiram. Total biaya produksi sebesar Rp224.399.843. Penerimaan sebesar Rp400.000.000 dan pendapatan Rp215.600.157. Nilai BEP Unit sebanyak 3.653 Kg dn BEP Rupiah sebesar Rp40.188.422 dan harga jual jamur tiram mengalami penurunan sebesar 10% maka nilai titik impas diperoleh BEP Unit sebesar 4.485 Kg, BEP Rupiah sebesar RP44.403.892. Nilai R/C diperoleh sebesar 1,96 maka, setiap Rp1,- biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1,96. Nilai B/C sebesar 0,96 lebih besar dari 0 maka, Setiap Rp1,- biaya yang dikeluarkan akan pendapatan sebesar Rp0,96.

Kata Kunci: analisis usahatani, jamur tiram

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia merupakan sektor strategis yang cukup potensial dalam meningkatkan perekonomian nasional. Tingkat pendapatan usahatani muncul sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi. Provinsi Lampung sebagai daerah penghasil jamur tiram yang cukup potensial seharusnya mampu memberikan pendapatan yang sesuai bagi petani. Pengembangan jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas. Masa produksi jamur tiram relatif lebih cepat sehingga waktu panen lebih singkat dan dapat *kontinyu*. Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu daerah yang sedang memulai pengembangan budidaya jamur tiram.

Budidaya jamur tiram dipilih karena jamur tiram ini mempunyai prospek yang baik, bernilai ekonomi tinggi dan budidaya jamur tiram tidak terlalu rumit. CV Bxbxbx merupakan perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis yang berada di Desa Indra Putra Subing Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dengan produk unggulan yaitu antara lain: jamur tiram, bibit F2, bibit F3 atau baglog, jamur krispi dan lain-lain. Peningkatan kebutuhan akan jamur tiram setiap tahunnya bertambah hal tersebut menjadi peluang besar dalam kegiatan usaha agribisnis jamur tiram. CV Bxbxbx telah mengeluarkan investasi dan modal usaha agribisnis jamur tiram selama 3 tahun, dengan demikian apakah investasi tersebut

menguntungkan atau tidak terlebih lagi harga jual yang di tawarkan oleh *departement plantation* CV Bxbxbx lebih rendah dari para petani jamur tiram lainnya yaitu sebesar Rp11.000/Kg oleh sebab itu, perlu dilakkukan penelitian untuk mengkaji tingkat pendapatan yang diperoleh CV Bxbxbx apakah masih menguntungkan dengan cara melakukan analisis usahatani jamur tiram di CV Tweeny Farm.

Shintia dan Amalia (2017) menjelaskan bahwa pada penelitian “Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotusostreatus*) di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru” Total biaya yang dialokasikan untuk 5.000 baglog selama satu periode produksi (4 bulan) adalah Rp17.604.912 terdiri dari biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah sebesar Rp14.147.000 dan biaya tetap (*fixed cost*) adalah sebesar Rp3.457.912. Produksi yang dihasilkan sebanyak 1200 Kg, harga yang dijual oleh petani senilai Rp30.000. Pendapatan kotor yang diterima adalah sebesar Rp36.000.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp18.395.088. Nilai kelayakan usahatani jamur tiram putih di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, Benefit cost ratio (B/C Rario) sebesar 2.04 yang artinya usaha jamur tiram setiap mengeluarkan Rp0 mendapat pendapatan sebesar Rp2,04. Berdasarkan analisis rujukan sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian tentang analisis usahatani jamur tiram yang dapat digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan yang akan di peroleh CV Bxbxbx oleh karena itu analisis usahatani jamur tiram menjadi pokok tugas akhir ini yang berjudul “Analisis

Usahatani Jamur Tiram di *Departement Plantation* CV Bxbxbx Terbanggi Besar Lampung Tengah”.

Tujuan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah menghitung biaya total produksi, tingkat penerimaan dan pendapatan, titik impas (*break event point*), menghitung sensitivitas harga titik impas (*break even point*) apabila harga jamur tiram turun 10%, dan menghitung R/C rasio dan B/C rasio.

METODE PELAKSANAAN

Penyusunan jurnal dilaksanakan di kampus Politeknik Negeri Lampung yang berlokasi di Jalan Soekarno Hatta No. 10 Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung. Data tugas akhir didapatkan dari CV Bxbxbx yang beralamat di Desa Indra Putra Subing Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah Provinsi Lampung. Waktu pengumpulan data tugas akhir dimulai pada 12 Februari 2018 sampai dengan 12 April 2018.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek penelitian yang dikumpulkan seseorang peneliti (Prawirosestono, 2009). Data primer merupakan data berasal dari pendapat dari direktur, karyawan CV Bxbxbx dengan mengajukan pertanyaan yang meliputi tentang komoditi, biaya produksi, waktu kerja, data hasil produksi dan lain-lain. Lokasi perusahaan bertempat di Desa Indra Putra Subing Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah.

2. Data sekunder

Data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen CV Bxbxbx dan referensi berupa buku, jurnal, makalah, beserta data dari instansi terkait lainnya yang mendukung penulisan jurnal.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penyusunan laporan tugas akhir adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung biaya total produksi, penerimaan dan pendapatan, titik impas (BEP), sensitivitas titik impas (BEP) terhadap harga, R/C Ratio dan B/C Ratio pada usahatani jamur tiram di *Departement Plantation CV Bxbxbx*

HASIL DAN PEMBAHASAN

ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usahatani tersebut dapat memberikan pendapatan maksimal. (Suratiyah, 2016). Hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis kegiatan usahatani adalah penggunaan faktor produksi, penggunaan biaya-biaya produksi, melihat produksi yang dihasilkan, serta melihat tingkat penerimaan atau pendapatan (Soekartawi, 2002).

Biaya produksi

Analisis usahatani jamur tiram dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran mengenai usaha yang dilakukan, hal ini meliputi analisis biaya produksi, pendapatan, dan pendapatan usaha dalam biaya produksi meliputi analisis biaya tetap, biaya variabel, dan total biaya (Sukirno,

2012). Biaya total produksi usahatani jamur tiram putih dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Usahatani jamur tiram di CV Bxbxbx telah berjalan selama 3 tahun. Baglog di *departement plantation* seberat 1,3 Kg dengan perolehan jamur tiram per baglog sebanyak 0,4-0,49 Kg, harga jual sebesar Rp11.000,00 per Kg. Baglog masuk kumbung usia 30 hari saat mensulin telah menyebar rata. Usia afkir baglog jamur tiram 3 bulan sehingga dalam 1 tahun terdapat 4 kali periode.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya atau beban yang dikeluarkan oleh pelaku usaha yang jumlahnya tetap dan tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi. Biaya tetap pada usahatani jamur tiram adalah biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja. Anggaran biaya penyusutan usahatani jamur tiram yang di keluarkan sebesar Rp8.238.948 per periode dan biaya tenaga kerja tetap sebesar Rp13.342.836 maka di peroleh total biaya tetap sebesar Rp21.671.784.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang di keluarkan saat melakukan usahatani satu kali periode. Biaya variabel mempengaruhi output yang dihasilkan. Biaya variabel adalah biaya kebutuhan usahatani jamur tiram selama satu kali periode. Biaya Variabel terdiri dari bahan sebesar Rp200.798.000, biaya listrik sebesar Rp1.480.059 dan biaya angkut Rp450.000 biaya variabel usahatani jamur tiram yang

dikeluarkan oleh *departement plantation* sebesar Rp202.728.059 per satu kali produksi.

Biaya TotalP

Biaya yang dibebankan dalam menjalankan kegiatan usaha. Total biaya adalah penjumlahan seluruh biaya yang dikeluarkan yaitu total *fix cost* dan total *variabel cost*.

$$\begin{aligned} \text{Total Cost (TC)} &= \text{TFC} + \text{TVC} \\ &= \text{Rp}21.671.784 + \text{Rp}202.728.059 \\ &= \text{Rp}224.399.843 \end{aligned}$$

Total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani jamur tiram adalah sebesar Rp224.399.843 /periode.

Shintia dan Amalia (2017) menjelaskan bahwa total biaya yang di keluarkan saat usahatani jamur tiram meliputi biaya tetap sewa lahan Rp2.000.000 penyusutan peralatan per periode sebesar Rp1.057.912, dan listrik Rp400.000 biaya *variabel* pembuatan baglog Rp14.147.000. sehingga total biaya produksi sebesar Rp17.604.912.

Tety, dkk (2017) menyatakan total biaya yang di keluarkan untuk kapasitas jumlah baglog $\geq 4.000-5.000$ buah sebesar Rp19.774.090,00/periode tanam ini lebih murah karena baglog baglog yang dihasilkan 5000 baglog tidak seperti di *Departement Plantation CV Bxbxb* dengan kapasitas 100.000 baglog.

Harga pokok produksi (HPP)

Harga pokok produksi adalah cara mengetahui harga pokok produk yang akan dijual dengan menggunakan metode membagi seluruh biaya yang dikeluarkan dengan total output yang dihasilkan. Populasi sebanyak

100.000 baglog. Setiap 1 baglog menghasilkan 0,4 Kg dan dapat di hitung perolehan jamur tiram per satu kali produksi sebanyak 40.000 Kg.

$$\begin{aligned} \text{HPP} &= \text{TC}/\text{Q} \\ &= \text{Rp}224.399.843 / 40.000\text{Kg} \\ &= \text{Rp}5.610/\text{Kg} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi analisis usahatani Jamur tiram diperoleh harga pokok adalah Rp5.610/Kg jamur tiram. Harga jual yang ditetapkan adalah biaya yang diterima oleh pasar yaitu sebesar Rp11.000 per Kg.

Penerimaan dan pendapatan

Penerimaan adalah total nilai produk yang dijalankan yang merupakan hasil perkalian antara jumlah fisik output dengan harga atau nilai uang yang diterima dari penjualan pokok usahatani tersebut (Soekartawi, 2002). Tingkat pendapatan dari penerimaan penjualan dapat di hitung tingkat pendapatan (kuntungan) dengan mengurangi nilai pendapatan dari penerimaan penjualan dengan total biaya yang di keluarkan untuk menghasilkan output tersebut. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Noer dan Apriyani, 2010). Penerimaan yang diperoleh dari perhitungkan jumlah input yang dihasilkan dikali dengan harga jual dari jamur tiram.

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan} &= \text{Harga jual} \times \text{Jumlah Produksi} \\ &= \text{Rp}11.000/\text{Kg} \times 40.000 \text{ Kg.} \\ &= \text{Rp}440.000.000 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan total penerimaan yang diperoleh dalam kegiatan usahatani jamur tiram di *departement plentation CV Bxbxb* adalah sebesar Rp440.000.000/periode.

Shintia dan Amalia (2017) menyatakan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp36.000.000 harga jual per kg sebesar Rp30.000 dan jumlah produksi sebanyak 1.200Kg.

Tety, dkk (2017) menyatakan untuk kapasitas 5000 baglog memperoleh sebesar Rp48.900.000/periode. Hal ini lebih besar karena harga jual jamur tiram lebih tinggi di bandingkan dengan harga jual CV Tweeny Farm.

Pendapatan adalah hasil dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya. Pendapatan dari perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= \text{Rp}440.000.000 - \text{Rp}224.399.843 \\ &= \text{Rp}215.600.157 \end{aligned}$$

total pendapatan yang diperoleh dalam kegiatan usahatani jamur tiram di *departement plentation* CV Bxbxbx adalah sebesar Rp215.600.157.

Shintia dan Amalia (2017) menjeaskan perolehan pendapatan bersih sebesar Rp18.395.088 dan menurut Tety, dkk (2017) menyebutkan untuk kapasitas 5000 baglog memperoleh keuntungan sebesar Rp29.125.910 per periode tanam. Pendapatan dalam penelitian tersebut berbeda karena penerimaan dan biaya total produksi yang di keluarkan berbeda hal ini dapat mempengaruhi hasil pendapatan.

Titik impas (break even point)

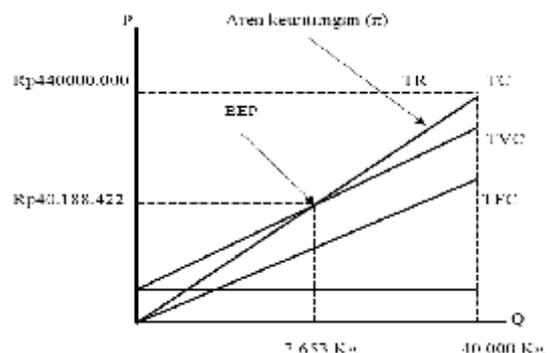
Titik peluang pokok adalah suatu titik yang menunjukkan keadaan total penerimaan sama dengan total biaya. (Noer dan Apriyani, 2010). Pengusaha tidak mengalami rugi dan tidak untung. *Break Even Point* (BEP)

merupakan suatu keadaan yang seimbang tidak untung dan tidak rugi, *break even point* terdiri dari dua macam yaitu BEP unit dan BEP rupiah. BEP usahatani jamur tiram di *departement plentation* CV Bxbxbx dengan rumus dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{AVC} &= \text{TVC}/\text{Q} \\ &= 202.728.059/40.000 \\ &= 5068 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Q} &= \frac{\text{TFC}}{\text{P} - \text{AVC}} \\ &= \frac{21.671.784}{11.000 - 5.068} \\ &= \frac{21.671.784}{5.932} \\ &= 3.653 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rp)} &= \frac{\text{TFC}}{1 - \frac{\text{AVC}}{\text{P}}} \\ &= \frac{21.671.784}{1 - \frac{5068}{11.000}} \\ &= \frac{21.671.784}{0,54} \\ &= 40.188.422 \end{aligned}$$



Gambar 1 Kurva titik impas (BEP)

Nilai BEP rupiah yang diperoleh sebesar Rp40.188.422 artinya untuk mencapai keadaan titik impas atau tidak untung dan tidak rugi yaitu sebesar Rp40.188.422 dan kegiatan usahatani tidak mengalami kerugian atau pendapatan.

Berdasarkan Gambar 1 kurva titik impas menjelaskan bahwa kurva BEP (*break even point*) adalah keadaan tidak untung dan tidak rugi saat nilai BEP rupiah sebesar Rp40.188.422 dan nilai BEP unit sebesar 3.653 Kg. Secara umum usahatani jamur tiram sangat baik karena dalam kegiatan usahatani tersebut sudah mampu memproduksi jamur tiram sebanyak 40.000 Kg sehingga menghasilkan pendapatan dan usaha dapat dilanjutkan.

Shintia dan Amalia (2017) menjelaskan bahwa BEP Unit sebanyak 189,88 Kg sedangkan untuk BEP Rupiah sebesar Rp5.668.708 yang artinya dengan penjualan sebesar 189,88 Kg maka petani dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi dan menurut Tety, dkk (2017) menyebutkan untuk kapasitas 5000 baglog diperoleh BEP Unit 422,53 Kg maka petani jamur tiram berada dititik impas saat penjualan jamur sebanyak 422,53 Kg. Hal ini sesuai dengan kapasitas baglog kedua penulis tersebut dan masih memperoleh keuntungan jika penjualan jamur tiran lebih dari nilai titik impas.

Sensitivitas harga titik impas (*break even point*) apabila harga jamur tiram turun 10%.

Jamur tiram mengalami sensitivitas terhadap harga jual jamur tiram turun 10% maka perhitungan titik impas dapat di lihat pada perhitungan sebagai berikut:

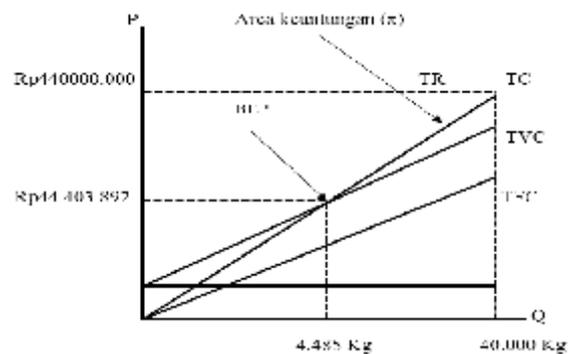
$$\begin{array}{r}
 \text{BEP Q} = \frac{\text{TFC}}{\text{P} - \text{AVC}} \\
 \frac{21.671.784}{9.900 - 5.068} \\
 \frac{21.671.784}{4.832}
 \end{array}$$

BEP Q = 4485

$$\begin{array}{r}
 \text{BEP (Rp)} = \frac{\text{TFC}}{1 - \frac{\text{AVC}}{\text{P}}} \\
 \frac{21.671.784}{1 - \frac{5.068}{9.900}} \\
 \frac{21.671.784}{0,49}
 \end{array}$$

BEP (Rp) = 44.403.892

Hasil BEP Unit sebesar 4.485 Kg dan BEP Rupiah sebesar Rp44.403.892 kurva dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2 Kurva titik impas (BEP) saat harga turun 10%

Berdasarkan Gambar 2 menjelaskan kurva titik impas BEP (*break even point*) adalah keadaan tidak untung dan tidak rugi saat nilai BEP rupiah sebesar Rp44.403.892 dan nilai BEP unit sebesar 4.485 Kg. Saat dalam keadaan harga jual jamur tiram turun sebesar 10% *Departement Plantation* harus mampu menjual minimal 4.485 Kg agar tidak

mengalami kerugian sehingga menghasilkan pedapatan dan usaha dapat dilanjutkan.

R/C ratio dan B/C ratio

Analisis R/C Ratio merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu unit usaha dalam melakukan proses produksi mengalami impas. Metode B/C Ratio merupakan perbandingan antara nilai sekarang dari penerimaan atau pendapatan yang diperoleh dari investasi dengan nilai sekarang dari pengeluaran (biaya) selama investasi tersebut berlangsung dalam kurun waktu tertentu (Soekartawi, 2006). Perhitungan menggunakan R/C Ratio dan B/C Ratio dapat di lihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{TR} / \text{TC} \\ &= \text{Rp}440.000.000 / \text{Rp}224.399.843 \\ &= 1,96 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{B/C} &= \pi / \text{TC} \\ &= \text{Rp}215.600.157 / \text{Rp}224.399.843 \\ &= 0,96 \end{aligned}$$

Hasil nilai R/C lebih besar dari 1 maka, setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1,96. Nilai B/C lebih besar dari 0 maka, Setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp0,96.

Shintia dan Amalia (2017) menjelaskan bahwa RCR sebesar 2,04 berarti setiap pengeluaran Rp1 mendapatkan Rp1,04 dan menurut Menurut Tety, dkk (2017) menyebutkan untuk kapasitas 5000 baglog diperoleh RCR sebesar 2,50 artinya setiap pengeluaran Rp1 mendapatkan Rp1,5. Perbandingan antara kedua pembanding

dengan yang penulis analisis adalah harga yang di jual oleh para petani jamur tiram berbeda dengan harga yang di jual oleh CV Bxbxbx. Hasil analisis yang telah dilakukan bahwa *Departement Plantation CV Bxbxbx* masih dapat diusahakan karena dapat dilihat dari R/C Ratio dan B/C Ratio masih memperoleh keuntungan dan dapat dijalankan. Berikut adalah tabel 1 arus cash flow analisis usaha jamur tiram di *Departement Plantation CV Bxbxbx*

Tabel 1. Arus cash flow analisis usaha jamur tiram di *Departement Plantation CV Bxbxbx*.

No	Keterangan	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Biaya Total (Rp)
1	cash inflow (Pemasukan)				
	Penjualan	40.000	Kg	11.000	440.000.000
	Total Penerimaan (TR)				440.000.000
2	cash outflow				
	A. Biaya tetap				
	1. Biaya penyusutan peralatan				8.238.948
	2. Biaya tenaga kerja				13.432.836
	B. Biaya variabel				
	1. biaya bahan				200.798.000
	2. Listrik				1.480.059
	3. biaya angkut	90	Hari	5.000	450.000
	Total Biaya				224.399.843
3	Pendapatan				215.600.157
4	BEP Unit				3.653
5	BEP Rupiah				40.188.422
6	BEP Unit jika P turun 10%				4.485
7	BEP Rupiah jika P turun 10%				44.403.892
8	R/C Ratio				1,96
9	B/C Ratio				0,96

Tabel 1 dapat menjelaskan secara keseluruhan dari hasil dan pembahasan bahwa

dari hasil perhitungan di peroleh hasil total biaya sebesar Rp224.399.843, penerimaan sebesar Rp.440.000.000, pendapatan sebesar Rp.215. 600.157, BEP Unit 3.653 Kg, BEP Rupiah sebesar Rp40.188.422, ketika BEP mengalami sensitivitas harga sebesar 10% maka di peroleh BEP Unit sebesar 4.485 Kg dan BEP Rupiah sebesar Rp44.403.892, sedangkan hasil dari analisis R/C Ratio diperoleh sebesar 1,96 dan B/C Ratio 0,96.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari Analisis Usahatani Jamur Tiram di Departement Plentation CV Bxbxbx Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dapat total biaya yang dikeluarkan untuk memulai usahatani jamur tiram adalah sebesar Rp224.399.843/periode. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp440.000.000/periode dengan hasil produksi yaitu 40.000 Kg. Pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp.215. 600.157. Nilai BEP unit yang diperoleh sebesar 3.653 Kg dan Nilai BEP Rupiah yang diperoleh sebesar Rp40.188.422. Ketika BEP mengalami sensitivitas harga sebesar 10% maka, di peroleh BEP Unit sebesar 4.485 Kg dan BEP Rupiah sebesar Rp44.403.892, artinya saat harga turun perusahaan harus mampu menjual sebanyak 4.485 Kg agar tidak mengalami kerugian dan berada di posisi titik impas dengan jumlah pendapatan sebesar Rp44.403.892. Hasil analisis R/C Rasio usahatani jamur tiram sebesar 1,96. Nilai B/C Ratio sebesar 0,96 lebih besar dari 0 maka, Setiap Rp1,- biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp0,96.

REFERENSI

- Noer, I dan Marlinda. (2010). Manajemen Agribisnis. Wineka Media Malang.
- Shintia dan Amalia. 2017. Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotusostreatus*) di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan. Pekanbaru, Riau 13(2), 38–49.
- Soekartawi, (2006). Analisis Usahatani. Univeersitas Indonesia (UI Press). Jakarta.
- Soekartawi. (2002). Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. (2016). Ilmu Usahatani Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tety, E. Cintami, R. dan Yusmini. 2017. Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). Pekanbaru; Riau 9(1), 1–10.
- Adam, AD (1906) Electric Transmission of Water Power. New York: McGraw. (**Buku**)
- Walker, JR (1998) Citing serials: Online serial publications and citation systems. Serial-Librarian 33 (4): 343-356. (**Journal article**)

jurnal erna baru.docx



1 menit yang lalu

11%

Risiko dari plagiarisme

HIGH

Parafrase	1%
Kutipan salah	0%
Concentration	

Bagikan

Deep

1.00

Other services

1

View report

2.33

1.docx



1 minggu yang lalu

11%

Risiko dari plagiarisme

MEDIUM

Parafrase	1%
Kutipan salah	0%
Concentration	